

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tabulasi silang yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendapatan petani kopi sebagai responden terhadap luas lahan di Perkebunan Rakyat Ciwidey berada pada luas lahan “2 Ha” didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan “sedang” sebesar 38.1% (lihat tabel 4.10 atas). Artinya bahwa petani kopi dengan pendapatan berkisar antara Rp 4.000.000 – Rp 7.000.000 sebagian besar menggarap lahan seluas 2 Ha.
2. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden bervariasi mulai dari tingkat SD, SLTP sampai dengan tingkat SLTA. Sebagian besar petani kopi di Kecamatan Ciwidey memiliki tingkat pendidikan yang pernah ditempuh relatif rendah. Persentase tingkat pendidikan petani terbesar berada pada tingkat pendidikan (< 12 tahun) atau setingkat SMP sebesar 57%. Petani dengan tingkat pendidikan (< 7 tahun) atau setaraf SD terdapat 29%, serta sisanya 14% adalah lulusan SMA. Dengan kondisi tingkat pendidikan yang masih rendah ini secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan dan tingkat adopsi inovasi petani yang berkaitan dengan usaha tani kopi. Ditambah pula kurangnya pelatihan mengenai cara-cara bercocok tanam membuat petani sulit untuk mengembangkan usaha tani.
3. Pada penelitian ini modal yang dimiliki oleh pedagang sembako dikategorikan rendah yaitu berada antara Rp. 37.000.000,00 – Rp. 109.000.000,00. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pedagang yaitu sebanyak 28 orang pedagang atau sebesar 63,64 % dari 44 orang pedagang yang memiliki modal antara Rp.37.000.000,00 – Rp.109.000.000,00.
4. Penggunaan tenaga kerja pada Usaha tani kopi di Kecamatan Ciwidey, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga di banding dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan banyak petani yang mengeluh jika menggunakan tenaga kerja keluarga,

dikarenakan jumlah anggota keluarga yang sedikit, ataupun karena anggota keluarga mereka lebih memilih untuk bekerja di industri modern yang sebagian besar terdapat di perkotaan. Mereka susah dalam menggarap lahan yang begitu luas. Akan tetapi, walaupun memakai tenaga kerja luar keluarga, mereka berusaha menyeimbangkan pemakaian tenaga kerja dengan lahan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil biaya produksi dalam kegiatan usahatani kopi. Upah minimum yang diberikan kepada tenaga kerja di Kecamatan Ciwidey sebesar Rp. 50.000 /petani laki-laki, dan Rp 40.000/ petani perempuan.

5.2 Saran

1. Kemampuan para petani kopi arabika dalam menghasilkan keuntungan sebaiknya tetap dipertahankan, bahkan ditingkatkan agar diperoleh keuntungan sebagaimana yang diharapkan sehingga keuntungan lebih yang diperoleh dapat digunakan untuk terus memajukan usaha tani kopi ini. Peningkatan efisiensi usaha sebaiknya dilakukan dengan mengurangi biaya-biaya yang sekiranya tidak diperlukan, terutama harus cermat dalam menentukan seberapa besar penggunaan pupuk dan obat-obatan.
2. Petani lebih memperhatikan pemakaian sarana produksi sehingga biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir dan produksi yang diperoleh cukup tinggi, karena komposisi yang paling besar ada pada sarana produksi, khususnya pada pemakaian pupuk yang efektif agar dapat hasil yang efisien, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.